TwoPrince_OneKing

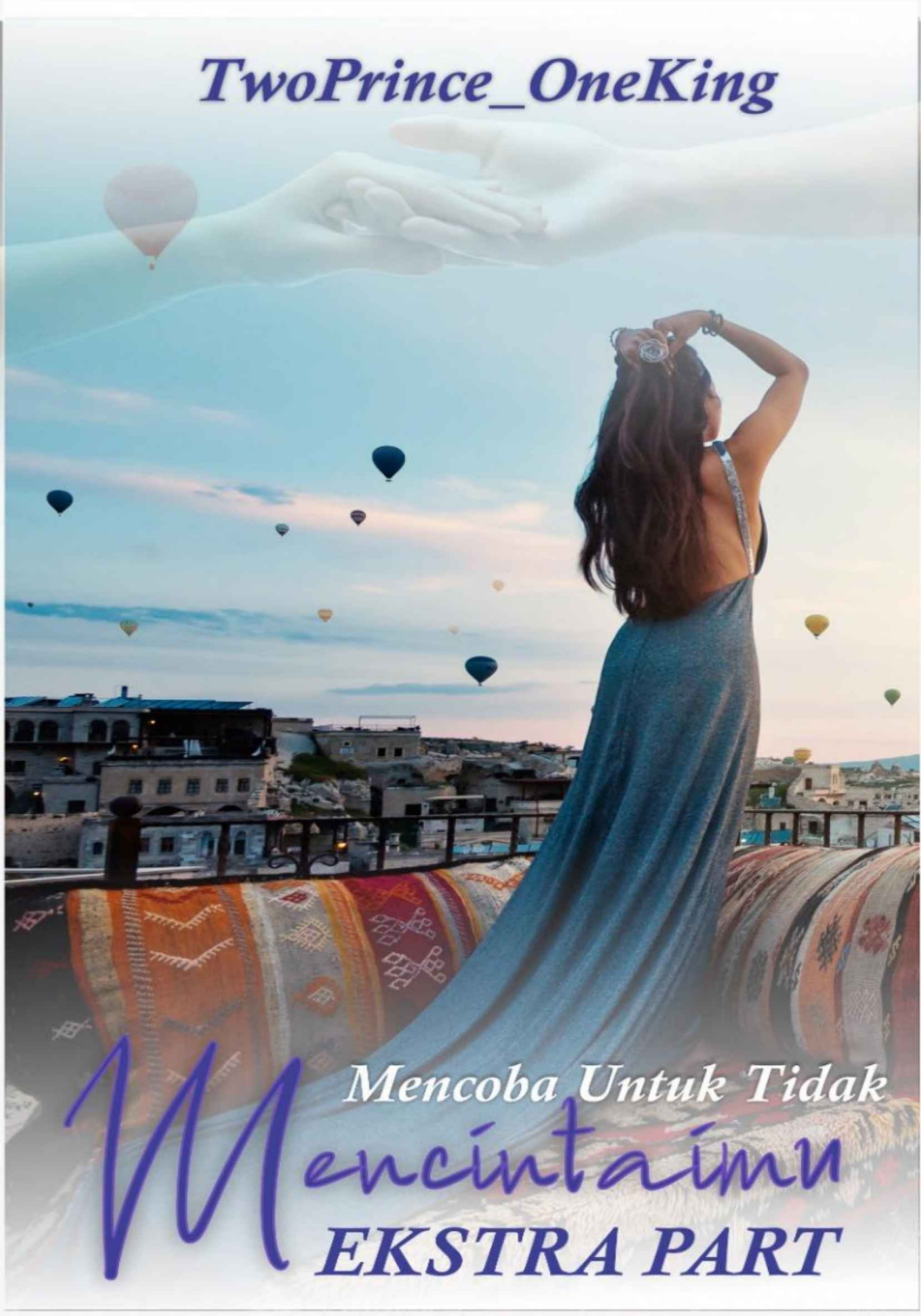

Mencoba Untuk Tidak

Mencintaimu

EKSTRA PART

Mencoba untuk Tidak Mencintaimu

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm
24 halaman

e-Book ini diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang
All right reserved

TwoPrince_OneKing Novel's List

1. Terikat Padamu
2. Ai Di Si
3. Terjerat Pesonamu
4. Untuk Kumiliki Selamanya
5. Teman Hidupku
6. Penakluk Hati sang Kaisar
7. Segalanya Untukmu
8. Terperangkap Olehmu
9. Mereka Suamiku
10. Belenggu Masa Lalu
11. Impian Kriti
12. Yang Tak Terlupakan
13. Pemujamu
14. Mereka Suamiku (2)
15. Diakah Jodohku ?
16. Esposa Para El Alpha
17. Belitan di Hati
18. Signore Delle Tenebre
19. Siapa di Hatimu?
20. Penguasa Hati
21. A Blind Love
22. Pemilik Hati sang Kaisar
23. L'esclave Du Diable
24. Mencoba untuk Tidak Mencintaimu

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya yang ke-24 dengan judul "Mencoba untuk Tidak Mencintaimu".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

Ekstra Part

❤❤❤

Tangan Razan berkeringat dingin, untuk menghilangkan kegugupannya, dia mengusap perutnya yang bulat. Hari ini dia akan memberi kesaksian untuk melawan Kiami, Amtef, dan Sonu yang diadili dalam kasus percobaan pembunuhan padanya serta kasus pembunuhan yang dilakukannya pada mama belasan tahun yang lalu. Sedangkan Pak Aryaan, sang mantan pengacara pun tidak akan luput dari amarah Nemesis tentunya atas semua bantuannya untuk Amtef.

Sloan menyadari kegugupan Razan, hingga dia meraih jemari Razan dan mengecupnya satu per satu.

"Semuanya akan baik-baik saja. Kau tidak perlu ragu untuk mengatakan semuanya.

Bersaksi melawan pria yang sudah membunuh mamamu dan mencoba membunuhmu bukanlah kejahatan. Baik Kiami dan Amtef harus dihukum," tegasnya.

Razan menghela napas. "Aku tahu, tapi sayangnya melihat mereka aku menjadi gugup, seakan mereka masih punya kuasa untuk menekan dan memerintah."

Sloan menggeleng. "Tidak. Tentu saja tidak. Dari dulu lagi mereka tidak punya kuasa apa pun padamu. Kau yang membiarkan mereka karena iba. Jadi, tunjukkan pada mereka kalau kau kuat dan hebat," tegasnya sambil mengusap perut Razan.

"Demi si Kecil. Tunjukkan padanya kau kuat dan layak dibanggakan."

Razan memperhatikan ruang sidang, melihat para pembela yang berjejer, Amtef memakai uangnya habis-habisan pastinya bukan demi dirinya, tetapi demi Kiami. Amtef mungkin tidak peduli jika dia sendiri yang akan diadili, tetapi Kiami ikut terseret maka dia tak bisa terima.

Lihat saja seminggu yang lalu saat pengacara Amtef menghubungi Razan. Menyampaikan keinginan Amtef untuk bertemu. Meski Sloan melarang, tetapi Razan sudah terlebih dahulu menyetujui permintaan Amtef.

Akhirnya karena pendirian Razan yang tak tergoyahkan Sloan ikut pergi menemui Amtef di penjaranya. Mereka diberi ruangan agar bisa bicara empat mata.

Ternyata bukan hanya Amtef yang ada di sana, Sonu dan Kiami juga ada di sana. Lucu sekali, tatapan ketiganya seolah semuanya menyalahkan Razan atas apa yang terjadi pada mereka.

Diam-diam dia bersyukur, Sloan meski kesal ikut menemaninya. Walaupun telah membayar pengacara mahal bernama Arta yang mendampingi Razan dalam kasus ini. Sloan juga membawa serta seorang *bodyguard* meski tangannya sudah pulih sepenuhnya setelah beberapa bulan berlalu, tetapi masih sangat protektif pada Razan.

"Kami sudah menunggu hampir satu jam. Kalau terlambat harusnya bilang." Itu adalah sambutan yang Kiami berikan.

Razan melirik pada jam di dinding, dia tidak terlambat. Dia tepat waktu sampai ke menit dari jam janjian mereka. Kiami hanya ingin membuatnya merasa bersalah, Razan tahu itu.

Dia melirik Sloan yang kini menatapnya, ingin melihat apa reaksinya. Razan tersenyum sinis.

"Kalau aku terlambat dua jam pun kau tetap harus mensyukuri kedatanganku atau mungkin kau mau membatalkan pertemuan ini, ada banyak acara yang mungkin harus kau hadiri di dalam penjara sana?" tanya Razan menatap tepat ke mata Kiami.

Mata Kiami membesar. Dia ingin menjawab, tetapi pengacaranya memberi kode lewat matanya agar Kiami diam. Saat itu juga Razan tahu kalau pertemuan ini atas usul pengacara yang pasti sudah mendengar karakter Razan dari mulut ketiga orang ini. Dan, tentu saja Razan

yang tidak mau diperbodoh lagi sudah tahu apa yang akan dilakukannya.

Razan duduk di sebelah Sloan, tahu kalau ada cctv yang mengawasi mereka. Razan melirik pada pengacaranya, setelah melihat anggukan samar dia langsung bicara.

"Katakan, apa yang kalian mau? Biar aku bisa pergi dari tempat sempit ini," katanya dingin.

Amtef yang tidak bicara satu kata pun semenjak Razan masuk dan hanya manatap tajam pada perut Razan yang membesar, kini membuka mulutnya.

"Aku ingin minta maaf padamu, aku khilaf membunuh Ankita, tapi ingatlah aku membiarkanmu hidup. Jadi, tolong pikiran lagi semuanya."

Razan memperhatikan ketiga orang di seberangnya beserta pengacara mereka sekali.

"Apakah kau sedang minta maaf atau sedang mengingatkanku betapa baiknya kau selama ini padaku?" tanyanya datar membuat Amtef kaget

dengan perubahan Razan dalam beberapa bulan saja.

Pengacara mereka memberi tatapan menegur pada Amtef yang salah menggunakan kata-kata. Pada akhirnya, pengacara itu memilih untuk bicara sendiri.

"Bukan itu yang dimaksud oleh papa Anda, Nyonya Motzi," mulainya, tapi si pengacara sendiri ternyata juga salah memilih kata-kata.

"Dia bukan papaku," sela Razan membenarkan kata-kata si pengacara yang mungkin berpikir bisa memainkan sisi emosional Razan.

"Maaf," ucap pengacara itu.

"Maksud saya Tuan Amtef. Bukan itu yang dimaksudkan oleh Tuan Amtef. Dia tidak sedang menyebutkan jasanya pada Anda. Dia hanya ingin mengatakan, apa pun yang terjadi, selama ini kalian hidup sebagai ayah dan anak. Mengingat hal tersebut tentu Anda bisa memberikan sedikit maaf agar klien saya yang sudah tua dan sakit-sakitan ini bisa mendapatkan keringanan," tuturnya lancar.

Razan melirik pada Sloan, lalu pada Arta yang mengambil sikap dengan menggeleng pada Razan.

"Pembunuh berencana tidak layak diberi kesempatan ataupun maaf," katanya pada Razan, seolah hanya mereka bertiga di sini. Arta merendah orang-orang yang meminta Razan datang dengan mengabaikan mereka, menganggap mereka tidak ada.

Razan mengangguk.

"Aku tahu," katanya pada Arta sebelum menatap pengacaranya Amtef yang tidak suka mendengar apa yang Arta katakan.

"Tolong pikiran lagi, Nyonya Motzi," kata si Pengacara menyela apa pun yang ingin Razan katakan.

Razan menggeleng dan tersenyum.

"Jangan memintaku memikirkan hubungan kami di masa lalu. Jika aku memikirkannya lagi, aku ingin sekali melihat mereka semua digantung. Tidak ada hal indah yang bisa kukenang, yang ada hanya derita dan air mata. Aku bukan seorang anak, tapi seorang budak bagi

klienmu ini. Padahal semuanya adalah milikku," tegas Razan.

Kiami menepuk meja menarik perhatian Razan padanya.

"Kau memang tidak pantas dilayani dengan baik. Lihatlah balasanmu pada papa saat ini," tegurnya.

"Inilah sifatmu jika berada di atas, suka merendahkan orang lain."

Razan menghela napas.

"Entah kenapa aku datang ke sini. Padahal Sloan sudah melarang, seharusnya aku mendengarkan dia," katanya memulai.

"Dengar, Kiami!" desisnya.

"Aku bukan anak-anak lagi. Aku bahkan tidak mau terpaku mengingat kenangan menyakitkan yang kalian berikan padaku. Aku mau menatap ke depan, melupakan semua yang kau, papamu, dan suamimu lakukan padaku. Aku punya keluarga yang harus aku pikirkan dan yang pasti kalaupun kau merasa aku sombong, aku sombong dengan milikku bukan dengan

milik orang lain yang aku klaim sebagai milikku," sindirnya terang-terangan di akhir kata.

Kiami memerah, dia sebenarnya dari tadi sibuk menatap Sloan yang sama sekali tidak meliriknya, malah sibuk menatap Razan bicara.

"Sloan," panggilnya.

"Tidakkah kau bisa melakukan sesuatu?" tanyanya dalam keputusasaan.

"Aku tidak pernah menyakitimu. Bagiku, kau adalah temanku. Hubungan kita sangat baik dulunya. Kau pasti tahu betapa aku menyukaimu. Jadi aku mohon, maafkan aku. Biarkan aku keluar dari tempat ini."

Sloan perlahan menoleh pada Kiami, matanya menusuk.

"Cobalah hidup dalam penjara beberapa saat, tebus kesalahanmu. Introspeksi diri dan mulailah berubah. Di dalam penjara kau akan sadar bahwa hidupmu sudah sempurna sebelum ini tanpa perlu membuat Razan menderita," tekannya membuat Kiami memucat tak mampu bicara.

Sloan meraih jemari Razan, mengecupnya.

"Ayo, kita pergi. Tidak ada gunanya kita di sini lebih lama lagi," katanya lembut.

Razan mengembuskan napas dan mengangguk pelan, dia akan berdiri saat Sonu yang dari tadi tidak bicara apa pun kini memanggilnya.

"Razan, maafkan aku," mulai Sonu kuat, kalang kabut karena tak mau Razan pergi tanpa mendengarkannya.

"Aku tidak terlibat dengan masa lalu kalian semua. Aku hanya ikut-ikutan saat ini. Semuanya salah Kiami, dia yang memaksaku melakukan semuanya. Aku tahu aku salah, tapi aku mohon maafkan aku, kenyataan aku sama sekali tidak pernah menyakitimu," mohonnya, tidak peduli istrinya menatap kesal padanya.

Razan tidak sempat menjawab karena Sloan sudah terlebih dulu mengambil alih.

"Mungkin kalau kau punya prinsip dan menolak usulan istrimu, kau tidak akan berada di sini. Kenyataan kau malah ikut terlibat dalam semua upaya untuk memanfaatkan Razan sampai-sampai kau melecehkannya dan ikut serta terlibat

dalam upaya membunuh Razan dan bayinya. Menurutku kau pantas berada di sini," tegas Sloan tidak memberi kesempatan Sonu mendebatnya.

Namun, Sonu masih mencoba memanggil Razan.

"Razan, aku mohon," katanya berharap hati Razan yang penuh belas kasihan akan memaafkannya.

Razan berpaling melihat pada Sonu.

"Aku mungkin bisa memaafkan karena terlibat dalam usaha membunuhku, tapi aku tidak bisa memaafkanmu karena mencoba memperkosaku, melecehkanku. Aku ingin melihatmu dihukum," ketusnya yang langsung berpaling, tidak sudi melihat Sonu yang pucat pasi, malu, dan putus asa.

Sloan berdiri langsung menarik Razan agar ikut serta, dia menatap semua orang di hadapannya satu per satu.

"Sampai jumpa di pengadilan. Aku harap kalian akan menerima balasan yang setimpal atas

apa yang kalian lakukan pada Razan dan mamanya."

Sloan berbalik, melihat pada Arta sejenak. Arta mengangguk tahu apa yang Sloan inginkan. Dia ikut berdiri, sebelum pergi dia bicara pada semua lawannya.

"Ini adalah pertemuan pertama dan terakhir kalian semua di luar pengadilan dengan klienku. Tidak ada pertemuan lain secara pribadi setelah ini atau tuntutan pada kalian akan ditambahkan karena mengganggu Tuan dan Nyonya Motzi," tegasnya.

Pengacara keluarga Amtef berdiri dan mengangguk.

"Baiklah, kami mengerti. Terima kasih karena sudah mau meluangkan waktu hadir di sini," katanya menyalami Arta.

Setelahnya mereka bertiga meninggalkan ruangan yang hening mencekam tersebut tanpa ragu, tanpa menoleh lagi ke belakang.

Ekstra Part Extra

❤❤❤

Dan hari ini di sini lah Razan dan Sloan, di ruang pengadilan. Tampil sebagai saksi utama yang memberatkan Amtef, Kiami, dan Sonu di antara saksi-saksi lainnya yang akan dipanggil selama persidangan berlangsung.

Mengatakan semua yang diminta oleh jaksa penuntut dan menjawab semua yang ditanya oleh para pembela keluarga Amtef. Ada perdebatan, tekanan, amarah, kesedihan yang harus Razan hadapi dan rasakan.

Meski terasa melelahkan dan sedikit membuat frustrasi, tetapi sejujurnya Razan puas melihat Amtef, Kiami, dan Sonu yang terlibat tak berdaya dan putus asa. Sisi iblis dalam dirinya ingin melihat mereka dihukum, menderita, dan

merasa hancur. Sama seperti yang mereka perbuat padanya. Keinginan Razan terkabul.

Akhirnya setelah berlangsung selama berbulan-bulan, mereka bertiga terbukti bersalah. Hakim menjatuhkan hukuman dua puluh tahun penjara pada Amtef karena membunuh istrinya, Ankita dan kini mencoba membunuh Razan. Untuk Kiami dan Sonu masing-masing mereka mendapatkan hukuman delapan dan lima tahun penjara.

Beberapa hari sebelumnya, Tuan Aryaan yang sudah membantu Amtef memanipulasi surat wasiat mama juga telah mendapatkan hukuman dengan dicabutnya izin praktek pengacaranya dan dijatuhi hukuman setahun penjara dan denda yang lumayan besar.

Razan mengembuskan napas lega mendegarkannya. Dia memeluk Sloan dan tak kuasa menahan tangisnya. Sloan menepuk lembut punggung Razan, mengecup puncak kepalanya berulang kali.

"Apa kau puas?" katanya pelan.

Arta yang duduk di dekat mereka juga penasaran mendengar jawaban Razan karena tugasnya untuk mengajukan banding jika Razan tidak terima dengan putusan hakim saat ini.

"Cukup memuaskan bagiku meskipun awalnya aku sempat membayangkan ketiganya digantung," jawab Razan lirih.

"Tapi Amtef sakit, aku yakin dia tak akan pernah keluar dalam keadaan hidup. Sedangkan untuk Kiami dan Sonu aku rasa mereka sudah mendapat hukuman yang setimpal. Mereka juga tidak akan pernah mengganggu lagi. Kalaupun dia keluar nanti, aku tahu dia tidak akan berani menampakkan batang hidungnya di depan kita lagi."

"Aku akan memastikan itu," sela Sloan seperti sebuah sumpah dan Razan yakin Sloan pasti sudah memikirkan caranya dan Razan pikir dia tidak perlu bertanya ataupun tahu hal tersebut.

Kiami meronta-ronta memanggil papanya saat dibawa keluar dari ruang sidang. Sonu pucat pasi, menunduk diiringi oleh isak tangis

keluarganya. Sedangkan Amtef terlihat begitu tua dan rentan seperti berumur seratus tahun.

Razan terus melihat sampai ketiganya hilang dari pandangannya. Setelah ruangan tersebut mulai kosong barulah dia berdiri dan meninggalkan tempat tersebut bersama Sloan dan Arta, bersama-sama mereka menuju lapangan parkir.

Sloan menyalami Arta dan mereka naik ke mobil masing-masing.

"Apa kau yakin tidak akan mengajukan tuntutan perdata pada Amtef agar semuanya diambil darinya?" tanya Sloan saat mereka sudah setengah perjalanan.

Razan mengangguk, menatap keluar jendela.

"Tidak ada lagi yang tersisa, lagi pula aku tidak membutuhkan semua itu. Soal rumah, aku putuskan membayar bagian Amtef dan kata Arta dia sudah setuju dan mau uang itu disimpan sampai Kiami bebas. Dia ingin memberi modal saat Kiami memulai hidup baru setelah keluar nanti."

Sloan mengangkat bahu. "Itulah dia. Semuanya demi Kiami. Sampai matanya buta dengan hal lain."

Razan mengembus napas keras.

"Kiami beruntung punya ayah seperti Amtef. Aku harap kelak dia akan sadar dan bisa balas mencintai Amtef dengan tulus tanpa pamrih," harapnya.

Sloan menggeleng. "Aku rasa dari awal Amtef juga menyadari kalau Kiami tidak mencintainya. Karena itulah dia gelap mata dan melakukan segala cara agar Kiami menyukainya."

"Ya. Aku juga merasa begitu," jawab Razan memejamkan mata, berharap dia bisa melupakan semuanya kelak.

***

Mereka baru saja akan memasuki gerbang rumah yang dibelikan Sloan untuk Razan sebagai hadiah pernikahan. Saat Razan merasakan ada cairan yang mengalir dari paha hingga ke betisnya. Razan meraba dan menemukan cairan

bening dan hangat. Untuk sejenak Razan bingung karena tak tahu itu apa.

"Ada apa?" tanya Sloan menarik jemari yang sedang Razan amati.

"Apa ini?" gumam Razan.

"Aku tidak kebelet, tapi kenapa bisa ada ini?"

Sloan seperti terkena asma mendadak. Wajahnya memucat dan matanya membesar.

"Ya Tuhan, Razan. Ini pasti air ketubanmu," seru Sloan kalut.

Razan ikut terkena asma mendadak. Jemarinya gemetar.

"Aku tidak merasa sakit atau kontraksi," jawabnya dengan wajah pucat.

Sloan menggeleng.

"Tidak harus. Tidak semua mengalaminya," jawab Sloan yang lebih rajin membaca buku tentang kehamilan dibanding Razan.

"Putar arah, kita ke rumah sakit sekarang," perintah Sloan pada sopir pribadinya yang sigap

memutar, mencari jalan agar segera sampai ke rumah sakit.

Tiga jam kemudian melalui cara caesar, Razan melahirkan seorang bayi laki-laki, memberi kejutan tak terkatakan bagi kedua orang tuanya yang tak menyangka kalau dia akan lahir lebih cepat tiga minggu dibanding perkiraan dokter.

Dari awal baik Sloan dan Razan memilih tidak tahu jenis kelamin anak mereka demi sebuah kejutan kecil yang menyenangkan. Razan terlihat begitu kagum pada bayi laki-lakinya yang berwujud Sloan dalam versi mini, lembut, dan imut.

Sloan terlihat begitu bangga dan terharu. Dia menggendong anaknya, mengayun lembut dan tak berhenti bilang terima kasih pada Tuhan dan Razan yang telah memberi hadiah terindah dalam hidupnya.

Sloan menamakan bayinya, anak laki-laki pertamanya dengan Razan, Raul Motzi. Razan suka nama tersebut. Melihat kebahagiaan Sloan,

dia ingin memberi anak yang banyak pada suaminya itu.

Sloan yang mendengarnya berjanji akan bekerja keras membantu Razan mengabulkan keinginan mereka memiliki keluarga besar.

THE END